



PENGUATAN KAMPUNG PANCASILA MELALUI EKONOMI SIRKULAR DAN PEMBERDAYAAN UMKM DI BABAT JERAWAT SURABAYA

Bayu Aulia Priyantomo^{1*}, Nur Jannah², Engga Trisya Putri³

¹*Universitas Wijaya Putra, Email : bayuaulia@uwp.ac.id

²Universitas Wijaya Putra, Email : nurjanah@uwp.ac.id

³Universitas Wijaya Putra, Email : 23012070@student.uwp.ac.id

*email koresponden: bayuaulia@uwp.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i2.3010>

Abstract

Issues regarding household waste management and the limited capacity of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) pose challenges to strengthening the environmental and economic pillars of the Kampung Pancasila (Pancasila Village) program in RW 05, Babat Jerawat Urban Village, Pakal District, Surabaya City. This community service initiative aims to enhance community capacity in plastic waste sorting and utilization while supporting MSME development through business organization, digital promotion, and financial record-keeping. The activities were conducted from May to July 2026, employing a participatory, community-empowerment-based approach and a "learning-by-doing" method. Implementation stages included problem and potential identification, participatory planning, program execution, monitoring and evaluation, and follow-up for sustainability. The environmental program encompassed raising awareness about waste sorting, providing plastic waste collection bins for RT 01–RT 06 and the RW 05 community hall, scheduling waste collection, assisting with waste bank record-keeping, and repurposing plastic bottles as planting containers. The economic program involved mapping 25 MSME units, refining business identities and visual presentation, providing guidance on promotion via WhatsApp and social media, educating participants on financial record-keeping, and training them to use the NERAVA application. The program resulted in the establishment of waste management facilities, the creation of initial mechanisms for plastic waste sorting and collection, the production of planting containers from used bottles, and an improved understanding among MSME operators regarding promotion and digital financial record-keeping. This initiative demonstrates that collaboration among university students, local administrators, and the community can strengthen local capacity to support the implementation of a self-reliant and sustainable Kampung Pancasila.

Keywords: *Pancasila Village, Community Empowerment, Waste Management, Circular Economy, MSME Digitalization.*

Abstrak

Permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga dan keterbatasan kapasitas pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi tantangan dalam penguatan pilar lingkungan dan pilar ekonomi Program Kampung Pancasila di RW 05 Kelurahan Babat Jerawat, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pemilahan dan pemanfaatan sampah plastik serta mendukung pengembangan UMKM melalui penataan



usaha, promosi digital, dan pencatatan keuangan. Kegiatan dilaksanakan pada Mei–Juli 2026 dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat dan metode learning by doing. Tahapan pelaksanaan meliputi identifikasi masalah dan potensi, perencanaan partisipatif, pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut keberlanjutan. Program lingkungan mencakup sosialisasi pemilahan sampah, penyediaan tong penampung sampah plastik di RT 01–RT 06 dan Balai RW 05, pengumpulan sampah terjadwal, pendampingan pencatatan bank sampah, serta pemanfaatan botol plastik sebagai media tanam. Program ekonomi dilakukan melalui pemetaan 25 unit UMKM, penataan identitas dan tampilan usaha, pendampingan promosi melalui WhatsApp dan media sosial, edukasi pencatatan keuangan, serta pelatihan penggunaan aplikasi NERAVA. Pelaksanaan program menghasilkan fasilitas pengelolaan sampah, mekanisme awal pemilahan dan pengumpulan sampah plastik, media tanam dari botol bekas, serta peningkatan pemahaman awal pelaku UMKM mengenai promosi dan pencatatan keuangan digital. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa, pengurus wilayah, dan masyarakat dapat memperkuat kapasitas lokal dalam mendukung pelaksanaan Kampung Pancasila yang mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kampung Pancasila, Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Sampah, Ekonomi Sirkular, Digitalisasi UMKM.

1. PENDAHULUAN

Pancasila tidak hanya berkedudukan sebagai dasar negara, tetapi juga menjadi kerangka etik bagi warga dalam menyelesaikan persoalan yang hadir di lingkungan terdekat. Pada tingkat komunitas, nilai gotong royong, kemanusiaan, musyawarah, tanggung jawab, dan keadilan sosial memperoleh makna ketika diwujudkan dalam tindakan bersama yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Oleh sebab itu, penguatan Pancasila pada level kampung tidak cukup dilakukan melalui simbol, slogan, atau kegiatan seremonial. Nilai-nilai tersebut perlu diterjemahkan menjadi kapasitas kolektif warga untuk mengenali masalah, mengelola sumber daya lokal, mengambil keputusan secara partisipatif, dan menjaga keberlanjutan hasil pembangunan. Perspektif ini menempatkan kampung sebagai ruang strategis bagi aktualisasi Pancasila sekaligus sebagai unit sosial yang paling dekat dengan persoalan sehari-hari warga.

Orientasi tersebut sejalan dengan Program Kampung Pancasila yang dijalankan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Program ini ditetapkan melalui Keputusan Wali Kota Surabaya Nomor 100.3.3.3/142/436.1.2/2025 tentang Satuan Gugus Tugas Kampung Pancasila dan dilaksanakan pada

1.360 RW di 153 kelurahan. Struktur program dibagi ke dalam empat bidang, yaitu lingkungan, kemasyarakatan, ekonomi, dan sosial budaya, dengan ketua RW sebagai ketua satuan tugas di tingkat wilayah (Pemerintah Kota Surabaya, 2025a). Pemerintah Kota Surabaya menegaskan bahwa Kampung Pancasila bukan sekadar label, melainkan gerakan terpadu untuk memaksimalkan potensi warga dan menyelesaikan persoalan sosial, ekonomi, serta lingkungan melalui konsolidasi dan gotong royong masyarakat (Pemerintah Kota Surabaya, 2025b). Dengan desain tersebut, keberhasilan program sangat ditentukan oleh kemampuan setiap RW mengubah arahan kebijakan menjadi kegiatan yang kontekstual, terukur, dan berkelanjutan.

Dalam literatur pengabdian masyarakat lima tahun terakhir, Kampung Pancasila lebih sering ditempatkan sebagai wahana penguatan ideologi, literasi kebangsaan, dan tata kelola komunitas. Hakim & Yunas (2024) menunjukkan bahwa pelibatan kelompok pemuda dan perempuan, optimalisasi ruang publik, jejaring generasi muda, serta literasi digital merupakan strategi penting untuk membumikan nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, Cholifah et al. (2023) menemukan bahwa pendampingan manajemen dan pemanfaatan teknologi informasi membantu pengelola Kampung Pancasila merencanakan dan mendokumentasikan kegiatan secara lebih baik. Temuan tersebut menegaskan pentingnya partisipasi dan penguatan kapasitas kelembagaan. Namun, masih dibutuhkan model pengabdian yang menghubungkan nilai Pancasila dengan penyelesaian masalah konkret warga, khususnya pada bidang lingkungan dan ekonomi yang menjadi pilar utama Program Kampung Pancasila Kota Surabaya.



Kebutuhan tersebut menjadi semakin relevan karena persoalan lingkungan perkotaan tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan hilir. Peta Jalan Rencana Aksi Akselerasi Penuntasan Pengelolaan Sampah Kota Surabaya Tahun 2025-2026 mencatat bahwa timbulan sampah Kota Surabaya pada 2024 mencapai 660.946,82 ton per tahun. Dari jumlah itu, pengurangan sampah dari sumbernya baru mencapai 49.090,68 ton atau 7,43%, sedangkan target pengurangan yang ditetapkan sebesar 35,29%. Data yang sama menunjukkan bahwa 85,2% timbulan sampah berasal dari rumah tangga dan sampah plastik menyumbang 22% dari komposisi sampah kota. Rata-rata sampah yang masuk ke TPA Benowo mencapai 1.536,74 ton per hari, sementara fasilitas gasifikasi memiliki kapasitas pengolahan 1.000 ton per hari (Keputusan Wali Kota Surabaya Nomor 100.3.3.3/210/436.1.2/2025, 2025). Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa pemilahan dan pengurangan sampah sejak tingkat rumah tangga merupakan kebutuhan mendesak, bukan sekadar kegiatan kebersihan lingkungan.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut adalah ekonomi sirkular, yakni pengelolaan sumber daya yang mempertahankan nilai guna material selama mungkin melalui pengurangan, penggunaan kembali, pemilahan, dan daur ulang. Pada skala komunitas, bank sampah dapat menjadi simpul yang menghubungkan perubahan perilaku rumah tangga, pencatatan material, pengumpulan terjadwal, dan penciptaan nilai ekonomi. Purwanti (2021) menjelaskan bahwa bank sampah sesuai dengan prinsip ekonomi sirkular karena memungkinkan masyarakat memilah limbah secara mandiri dan partisipatif serta memperoleh nilai dari material yang dikumpulkan. Akan tetapi, keberlanjutan bank sampah dapat terhenti ketika tidak terdapat inisiator komunitas dan siklus nilai tidak berjalan. Artinya, penyediaan fasilitas perlu disertai pengorganisasian warga, pembagian peran, jadwal pengumpulan, pencatatan, dan mekanisme tindak lanjut yang disepakati bersama.

Hasil pengabdian terdahulu juga memperlihatkan bahwa edukasi harus dihubungkan dengan praktik yang sederhana dan mudah direplikasi. Pramitasari et al. (2023) menempatkan pengenalan bank sampah dan partisipasi masyarakat sebagai bagian penting dari pengelolaan sampah rumah tangga berbasis ekonomi sirkular. Probojati et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan pemilahan sampah dan pemanfaatan botol plastik sebagai wadah media tanam dapat meningkatkan interaksi serta motivasi warga untuk memanfaatkan pekarangan di lingkungan perkotaan. Temuan ini mendukung penggunaan kegiatan praktik sebagai pintu masuk perubahan perilaku. Meskipun demikian, pemanfaatan ulang botol plastik tidak boleh berhenti pada produk demonstrasi. Aktivitas tersebut perlu menjadi bagian dari sistem yang lebih luas, mulai dari pemilahan di rumah, pengumpulan, pemanfaatan material, hingga evaluasi kesinambungan kegiatan.

Permasalahan serupa ditemukan di RW 05 Kelurahan Babat Jerawat, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya. Berdasarkan observasi lapangan dan diskusi dengan masyarakat pada 1 dan 8 Mei 2026, warga memiliki modal sosial berupa budaya gotong royong dan partisipasi dalam kegiatan lingkungan. Namun, pemilahan sampah rumah tangga belum menjadi kebiasaan yang konsisten. Sampah plastik masih bercampur dengan jenis sampah lainnya, pengumpulan belum berjalan secara terjadwal, dan pengelolaan bank sampah belum berlangsung secara rutin. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi partisipasi warga dan sistem pengelolaan sampah yang dibutuhkan. Data pemetaan kelompok KKNT K1-03 juga menunjukkan bahwa wilayah sasaran terdiri atas enam RT, sehingga intervensi membutuhkan koordinasi lintas RT agar fasilitas, jadwal, dan pembagian tanggung jawab tidak hanya terpusat pada pengurus RW (TIM KKN UWP, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian dirancang melalui rangkaian sosialisasi pemilahan sampah, penyediaan tong penampung plastik pada titik strategis, pendampingan pemilahan dari rumah, pengumpulan sampah secara terjadwal, penguatan pengelolaan dan pencatatan bank sampah, serta pemanfaatan botol plastik sebagai media tanam. Rangkaian ini tidak hanya berorientasi pada tersedianya sarana fisik, tetapi juga pada pembentukan rutinitas sosial dan kapasitas pengelola. Penempatan tong sampah pada setiap RT dapat mempermudah akses warga, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada kejelasan jenis sampah yang diterima, jadwal pengangkutan, pihak yang bertanggung jawab, dan pencatatan hasil pengumpulan. Dengan demikian, perubahan yang diharapkan bukan hanya lingkungan yang tampak lebih bersih, melainkan terbentuknya sistem pengelolaan sampah berbasis warga yang dapat dilanjutkan setelah kegiatan KKNT selesai.



Pilar lingkungan tersebut perlu dihubungkan dengan pilar ekonomi karena keberlanjutan Kampung Pancasila juga ditentukan oleh kemandirian ekonomi warga. Hasil pendataan di RW 05 mengidentifikasi sedikitnya 25 pelaku UMKM. Sebagian pelaku usaha masih membutuhkan pendampingan dalam penataan konsep usaha, tampilan produk, pembuatan identitas dan daftar menu, promosi melalui WhatsApp atau media sosial, serta pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Keterbatasan tersebut menyebabkan keputusan usaha lebih banyak didasarkan pada ingatan dan pengalaman sehari-hari, sehingga pelaku usaha kesulitan memisahkan keuangan rumah tangga dan usaha, menilai perkembangan usaha, serta menyusun langkah pengembangan. Pada konteks ini, pemberdayaan UMKM tidak cukup berupa promosi sesaat, tetapi memerlukan penguatan keterampilan manajerial dasar yang dapat diterapkan secara mandiri (TIM KKN UWP, 2026).

Penggunaan teknologi pencatatan keuangan menjadi salah satu alternatif untuk menyederhanakan proses tersebut. Asyik et al. (2022) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan aplikasi pembukuan membantu pelaku UMKM mencatat transaksi secara lebih teratur, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan. Studi tersebut juga menemukan bahwa pilihan teknologi perlu disesuaikan dengan perangkat yang dimiliki mitra; aplikasi berbasis telepon seluler lebih mudah diakses dibandingkan aplikasi yang memerlukan komputer. Temuan ini relevan dengan penggunaan aplikasi NERAVA dalam kegiatan KKNT di RW 05. Namun, pengenalan aplikasi tidak serta-merta menghasilkan penggunaan yang konsisten. Diperlukan praktik langsung, contoh transaksi yang sesuai dengan usaha mitra, panduan sederhana, dan pendampingan lanjutan agar teknologi benar-benar menjadi alat pengambilan keputusan usaha.

Selain pencatatan keuangan, pemberdayaan usaha berbasis komunitas perlu menempatkan keberhasilan ekonomi dan manfaat sosial sebagai tujuan yang saling memperkuat. Wono et al. (2026) memperlihatkan bahwa pelatihan sociopreneurship di Surabaya yang memadukan pengelolaan keuangan, pemasaran langsung, dan pengembangan usaha mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan dari 36,4% menjadi 92,3% serta kemampuan pemasaran langsung dari 27,3% menjadi 84,7%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas akan lebih kuat ketika pelatihan mencakup aspek teknis, kepercayaan diri, dan relasi dengan konsumen. Bagi RW 05, pendekatan ini relevan untuk mendorong pelaku UMKM berkembang bersama komunitas, memanfaatkan jejaring warga, dan berkontribusi pada penguatan ekonomi kampung.

Integrasi pengelolaan sampah dan pemberdayaan UMKM merupakan bentuk konkret aktualisasi nilai Pancasila. Gotong royong diwujudkan melalui partisipasi warga dalam pemilahan dan pengumpulan sampah; musyawarah diterapkan dalam penentuan jadwal, pembagian peran, serta evaluasi kegiatan; tanggung jawab sosial dan lingkungan hadir melalui pemanfaatan kembali limbah plastik; sedangkan keadilan sosial diperkuat melalui peningkatan kapasitas usaha warga. Hubungan tersebut membuat Kampung Pancasila tidak berhenti sebagai proyek pembentukan identitas wilayah. Program justru menjadi kerangka kolaboratif untuk menggabungkan kepedulian lingkungan, penguatan ekonomi, dan modal sosial dalam tindakan yang dapat diamati dan dievaluasi. Model ini juga sesuai dengan arah Pemerintah Kota Surabaya yang menempatkan pemilahan sampah dan penggerakan ekonomi kampung sebagai tanggung jawab utama setiap RW dalam pelaksanaan Kampung Pancasila.

Meskipun berbagai pengabdian terdahulu telah membahas penguatan nilai Pancasila, pendampingan pengelolaan Kampung Pancasila berbasis teknologi, bank sampah, pemanfaatan botol plastik, dan digitalisasi pencatatan UMKM, kegiatan-kegiatan tersebut umumnya dilaksanakan sebagai intervensi yang berdiri sendiri. Masih terbatas publikasi yang menjelaskan bagaimana dua pilar Program Kampung Pancasila, yaitu lingkungan dan ekonomi, dijalankan secara terpadu pada tingkat RW melalui siklus identifikasi masalah, edukasi, penyediaan sarana, praktik, pendampingan, dan evaluasi. Kebaruan pengabdian ini terletak pada integrasi pendekatan ekonomi sirkular dengan pemberdayaan UMKM dalam kerangka kebijakan Kampung Pancasila Kota Surabaya. Lokus RW 05 Babat Jerawat juga memberikan konteks penting karena program dilaksanakan pada masa awal pelebagaan Kampung Pancasila di Surabaya dan melibatkan struktur warga pada enam RT.

Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat RW 05 Kelurahan Babat Jerawat dalam mengelola sampah plastik berbasis ekonomi sirkular dan meningkatkan kemampuan dasar pelaku UMKM melalui penataan usaha, promosi, serta



pencatatan keuangan digital. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk membangun kebiasaan pemilahan sampah dari rumah, mengaktifkan mekanisme pengumpulan dan pencatatan bank sampah, mengembangkan pemanfaatan ulang botol plastik, serta meningkatkan kemampuan pelaku UMKM mengelola dan memasarkan usahanya. Hasil kegiatan diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi keberlanjutan Program Kampung Pancasila di RW 05 dan kontribusi akademik berupa model pengabdian berbasis integrasi pilar lingkungan dan ekonomi yang dapat direplikasi secara adaptif pada wilayah lain di Kota Surabaya.

2. METODE PENGABDIAN

A. Pendekatan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat. Pendekatan tersebut menempatkan masyarakat sebagai mitra yang terlibat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan program, evaluasi, dan penyusunan tindak lanjut. Tim KKNT K1-03 berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mengembangkan kapasitas pengelolaan lingkungan dan usaha berdasarkan kebutuhan serta potensi lokal.

Pelaksanaan kegiatan juga menggunakan metode learning by doing. Materi mengenai pemilahan sampah, pengelolaan bank sampah, pemanfaatan botol plastik, promosi usaha, dan pencatatan keuangan tidak hanya disampaikan melalui sosialisasi, tetapi diikuti dengan demonstrasi dan praktik langsung. Metode ini dipilih agar masyarakat tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga memiliki pengalaman dalam menerapkannya.

B. Lokasi, Waktu, dan Mitra Sasaran

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di RW 05 Kelurahan Babat Jerawat, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya, selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik semester genap tahun akademik 2025/2026, yaitu pada Mei sampai Juli 2026. Wilayah sasaran terdiri atas enam RT dengan karakteristik masyarakat perkotaan yang memiliki budaya gotong royong dan sejumlah kegiatan ekonomi berbasis rumah tangga. Mitra sasaran dalam kegiatan ini meliputi:

1. Pengurus RW 05 dan pengurus RT 01 sampai RT 06 sebagai mitra koordinasi dan pengelola keberlanjutan program.
2. Warga RW 05 sebagai peserta sosialisasi, pemilahan, dan pengumpulan sampah rumah tangga.
3. Kelompok PKK sebagai mitra dalam pengelolaan bank sampah dan pemanfaatan botol plastik sebagai media tanam.
4. Pelaku UMKM di RW 05 yang berdasarkan hasil pendataan berjumlah 25 unit usaha.
5. Karang Taruna dan unsur masyarakat lainnya sebagai pendukung kegiatan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi.

Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa KKNT Kelompok K1-03 dengan pendampingan dosen pembimbing lapangan. Pelaksanaan program juga melibatkan pengurus wilayah agar intervensi yang dilakukan sesuai dengan kondisi masyarakat dan dapat dilanjutkan setelah kegiatan KKNT berakhir.

C. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi lima tahapan, yaitu identifikasi masalah, perencanaan partisipatif, pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut keberlanjutan.

1. Identifikasi Masalah dan Potensi Masyarakat. Tahap awal dilaksanakan melalui observasi lingkungan dan kunjungan lapangan pada 1 dan 8 Mei 2026. Tim melakukan koordinasi dan diskusi bersama pengurus RW, pengurus RT, kelompok PKK, warga, dan pelaku UMKM. Kegiatan ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi pengelolaan sampah, keberadaan fasilitas lingkungan, pelaksanaan bank sampah, potensi partisipasi masyarakat, serta kondisi usaha masyarakat.
2. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sampah rumah tangga belum dipilah secara konsisten, sampah plastik masih bercampur dengan sampah lainnya, pengumpulan sampah plastik belum dilakukan secara terjadwal, dan pengelolaan bank sampah belum berjalan secara rutin. Pada bidang ekonomi, sebagian pelaku UMKM belum memiliki pencatatan keuangan yang teratur, identitas usaha dan tampilan produk belum tertata, serta pemanfaatan media digital untuk promosi masih



terbatas.

D. Perencanaan Partisipatif

Hasil identifikasi selanjutnya dibahas bersama pengurus wilayah dan masyarakat untuk menentukan prioritas kegiatan. Proses perencanaan mencakup penentuan bentuk intervensi, lokasi penempatan fasilitas, jadwal kegiatan, kelompok sasaran, kebutuhan peralatan, serta pembagian tanggung jawab antara tim KKNT dan mitra.

Program kemudian dibagi menjadi dua bidang utama. Bidang pertama adalah pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular, sedangkan bidang kedua adalah pemberdayaan UMKM melalui penataan usaha, promosi, dan pencatatan keuangan digital. Pembagian tersebut disesuaikan dengan pilar lingkungan dan pilar ekonomi dalam Program Kampung Pancasila Kota Surabaya.

E. Pelaksanaan Program Pengelolaan Sampah

Program pengelolaan sampah dilaksanakan melalui beberapa kegiatan berikut:

1. Sosialisasi pemilahan sampah

Sosialisasi diberikan kepada warga untuk meningkatkan pemahaman mengenai perbedaan sampah organik dan anorganik, dampak sampah plastik terhadap lingkungan, serta pentingnya melakukan pemilahan sejak dari rumah. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan menggunakan contoh sampah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembuatan dan penempatan tong sampah plastik

Tim KKNT bersama warga membuat tong penampung sampah plastik. Tong sampah kemudian ditempatkan pada titik strategis di RT 01 sampai RT 06 dan Balai RW 05. Penentuan lokasi dilakukan bersama pengurus wilayah dengan mempertimbangkan kemudahan akses, keamanan, dan kedekatan dengan aktivitas masyarakat.

3. Pendampingan pemilahan sampah rumah tangga

Setelah sosialisasi, masyarakat didampingi untuk mulai memisahkan sampah plastik dari sampah lainnya. Sampah plastik yang telah dipilah dimasukkan ke dalam tong penampung yang tersedia pada setiap RT. Pendampingan dilakukan untuk membangun kebiasaan masyarakat dan memastikan bahwa sampah yang dikumpulkan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan.

4. Pengumpulan sampah secara terjadwal

Tim dan pengurus wilayah menyusun mekanisme pengumpulan sampah plastik secara berkala. Sampah yang telah terkumpul pada masing-masing RT selanjutnya dihimpun untuk disalurkan kepada pengelola bank sampah atau pihak yang dapat memanfaatkan material tersebut. Kegiatan ini bertujuan membangun alur pengelolaan sampah yang jelas dari tingkat rumah tangga hingga pengumpulan akhir.

5. Pendampingan pengelolaan dan pencatatan bank sampah

Perwakilan warga dan kelompok PKK memperoleh pendampingan mengenai pencatatan sederhana bank sampah. Pencatatan meliputi tanggal pengumpulan, jenis sampah, berat atau jumlah sampah, asal sampah, dan nilai hasil penjualan. Pendampingan dilakukan agar bank sampah memiliki administrasi yang lebih tertata dan dapat digunakan untuk memantau perkembangan kegiatan.

6. Pemanfaatan botol plastik sebagai media tanam

Sebagian botol plastik yang masih layak digunakan dimanfaatkan sebagai media tanam. Pelaksanaan kegiatan meliputi pembersihan botol, pemotongan dan pembentukan wadah, pemberian lubang, pengisian tanah, serta penanaman bibit sayuran atau tanaman hias. Media tanam yang dihasilkan ditempatkan di Balai RT 01 dan Balai RW 05 sebagai contoh pemanfaatan kembali sampah plastik.

F. Pelaksanaan Program Pemberdayaan UMKM

Program pemberdayaan UMKM dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Pemetaan kondisi usaha

Tim melakukan kunjungan dan pengamatan terhadap kondisi usaha masyarakat, meliputi jenis produk, lokasi usaha, tampilan tempat penjualan, kemasan, identitas usaha, cara promosi, dan sistem pencatatan keuangan. Hasil pemetaan digunakan untuk menentukan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing pelaku UMKM.



2. Penataan konsep dan tampilan usaha

Pelaku UMKM didampingi dalam menata tempat penjualan dan tampilan produk agar lebih rapi dan menarik. Pendampingan juga mencakup penyusunan identitas usaha, pemberian nama usaha apabila diperlukan, pembuatan label, penyusunan daftar menu, dan pengambilan foto produk.

3. Pendampingan promosi digital

Pelaku UMKM diberikan edukasi mengenai pemanfaatan WhatsApp dan media sosial sebagai sarana promosi. Materi mencakup penyusunan pesan promosi, penggunaan foto produk, pencantuman harga dan informasi pemesanan, serta cara membangun komunikasi yang baik dengan konsumen. Tim membantu pelaku usaha membuat materi promosi sederhana yang dapat digunakan secara mandiri.

4. Edukasi pencatatan keuangan

Edukasi pencatatan keuangan diberikan untuk membantu pelaku UMKM membedakan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Materi meliputi pencatatan modal, pemasukan, pengeluaran, utang, piutang, dan perhitungan hasil usaha sederhana.

5. Pendampingan penggunaan aplikasi NERAVA

Tim memperkenalkan aplikasi NERAVA sebagai sarana pencatatan keuangan digital. Pendampingan dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung dengan menggunakan contoh transaksi yang sesuai dengan kegiatan usaha peserta. Pelaku UMKM dibimbing untuk memasukkan data pemasukan dan pengeluaran serta melihat ringkasan transaksi. Pendampingan tidak hanya dilakukan pada saat sosialisasi, tetapi dilanjutkan melalui konsultasi ketika peserta mengalami kesulitan menggunakan aplikasi.

G. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan untuk mengetahui tingkat keterlibatan mitra, hambatan pelaksanaan, dan perkembangan capaian program. Data monitoring diperoleh melalui observasi langsung, catatan kegiatan, daftar kehadiran, dokumentasi, hasil praktik masyarakat, serta diskusi bersama pengurus wilayah dan peserta.

Evaluasi dilakukan pada aspek proses, keluaran, dan keberlanjutan. Evaluasi proses digunakan untuk melihat keterlibatan masyarakat dan kesesuaian kegiatan dengan rencana. Evaluasi keluaran digunakan untuk menilai ketersediaan fasilitas dan kemampuan awal mitra setelah mengikuti kegiatan. Sementara itu, evaluasi keberlanjutan digunakan untuk mengetahui kesiapan masyarakat melanjutkan program secara mandiri.

Indikator evaluasi program pengelolaan sampah meliputi:

1. Tersedianya tong penampung sampah plastik pada RT 01 sampai RT 06 dan Balai RW 05.
2. Meningkatnya pemahaman warga mengenai pemilahan sampah rumah tangga.
3. Mulainya kegiatan pemilahan dan pengumpulan sampah plastik secara terjadwal.
4. Kemampuan perwakilan warga melakukan pencatatan bank sampah sederhana.
5. Dihasilkannya media tanam dari botol plastik bekas.
6. Adanya pengurus atau perwakilan masyarakat yang bertanggung jawab terhadap fasilitas dan kegiatan bank sampah.

Indikator evaluasi program pemberdayaan UMKM meliputi:

1. Pelaku UMKM memiliki pemahaman mengenai penataan usaha dan tampilan produk.
2. Tersedianya identitas usaha, label, daftar menu, atau foto produk sesuai kebutuhan mitra.
3. Pelaku UMKM mulai memanfaatkan WhatsApp atau media sosial sebagai sarana promosi.
4. Pelaku UMKM memahami pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha.
5. Pelaku UMKM mampu memasukkan transaksi pemasukan dan pengeluaran melalui aplikasi NERAVA.
6. Adanya kesediaan pelaku UMKM untuk melanjutkan pencatatan dan promosi usaha setelah kegiatan pendampingan selesai.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi awal mitra dengan capaian setelah pelaksanaan kegiatan. Analisis diarahkan untuk menjelaskan perubahan pengetahuan, keterampilan, ketersediaan fasilitas, partisipasi masyarakat, dan kesiapan mitra melanjutkan program.



H. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dilakukan melalui penyerahan fasilitas pengelolaan sampah kepada pengurus RW dan RT, penetapan perwakilan warga sebagai pengelola, penyusunan jadwal pengumpulan sampah, serta penguatan peran kelompok PKK dalam pencatatan bank sampah. Fasilitas media tanam yang telah dibuat juga diserahkan kepada masyarakat untuk dirawat dan dikembangkan.

Pada bidang UMKM, keberlanjutan diarahkan melalui pemberian panduan penggunaan aplikasi NERAVA, materi promosi digital, dan pendampingan lanjutan secara terbatas. Pelaku UMKM didorong untuk menerapkan pencatatan keuangan dan promosi secara konsisten. Pengurus RW juga diharapkan dapat membangun komunikasi antar-pelaku UMKM agar terbentuk jejaring usaha pada tingkat kampung.

Tahapan pelaksanaan tersebut menempatkan kegiatan KKNT bukan sebagai intervensi jangka pendek, tetapi sebagai proses penguatan kapasitas masyarakat. Melalui pelibatan pengurus wilayah, kelompok PKK, pelaku UMKM, dan warga, program diharapkan dapat menjadi bagian dari pelaksanaan pilar lingkungan dan pilar ekonomi Kampung Pancasila di RW 05 Kelurahan Babat Jerawat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Awal Kondisi Mitra

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di RW 05 Kelurahan Babat Jerawat, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya. Wilayah tersebut terdiri atas enam RT dan memiliki modal sosial berupa budaya gotong royong, keterlibatan kelompok PKK, serta partisipasi warga dalam kegiatan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi bersama pengurus wilayah, potensi sosial tersebut belum sepenuhnya didukung oleh sistem pengelolaan lingkungan dan ekonomi masyarakat yang terorganisasi.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan

Pada bidang lingkungan, masyarakat belum melakukan pemilahan sampah rumah tangga secara konsisten. Sampah plastik masih bercampur dengan sampah organik dan residu, sedangkan fasilitas penampungan khusus sampah plastik belum tersedia secara merata. Pengumpulan sampah plastik juga belum dilaksanakan berdasarkan jadwal yang disepakati bersama. Kegiatan bank sampah pernah dikenal oleh masyarakat, tetapi pelaksanaannya belum berlangsung secara rutin dan belum didukung oleh pencatatan administrasi yang teratur.



Pada bidang ekonomi, hasil pendataan menemukan 25 pelaku UMKM dengan jenis usaha yang didominasi usaha makanan, minuman, dan perdagangan skala rumah tangga. Sebagian pelaku UMKM belum memiliki identitas usaha yang kuat, tampilan produk belum tertata, dan kegiatan promosi masih mengandalkan komunikasi dari mulut ke mulut. Pencatatan pemasukan dan pengeluaran juga belum dilakukan secara konsisten. Dalam beberapa usaha, uang pribadi dan uang usaha masih dikelola secara bersamaan sehingga pelaku usaha mengalami kesulitan mengetahui keuntungan dan perkembangan usahanya. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian diarahkan pada dua bidang utama, yaitu pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular dan pemberdayaan UMKM. Kedua bidang tersebut dipilih karena sesuai dengan pilar lingkungan dan pilar ekonomi dalam Program Kampung Pancasila Kota Surabaya. Hasil pelaksanaan kegiatan secara ringkas disajikan pada tabel berikut.

B. Hasil Program Pengelolaan Sampah

Kegiatan pengelolaan sampah diawali dengan sosialisasi mengenai jenis sampah, dampak sampah plastik, pentingnya pemilahan dari rumah, serta manfaat ekonomi dari sampah yang masih memiliki nilai jual. Sosialisasi menjadi tahapan penting karena persoalan utama yang ditemukan bukan hanya keterbatasan fasilitas, tetapi juga belum terbentuknya kebiasaan pemilahan sampah pada tingkat rumah tangga.



Gambar 2. Sosialisasi Bank Sampah dan Pembuatan Smpah

Selama pelaksanaan kegiatan, masyarakat terlibat dalam diskusi dan praktik pemilahan sampah. Warga diperkenalkan pada perbedaan antara sampah organik, sampah anorganik yang dapat didaur ulang, dan sampah residu. Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat dapat mengidentifikasi botol plastik, gelas plastik, dan material anorganik lainnya sebagai sampah yang dapat dipisahkan dan dikumpulkan. Kegiatan ini menghasilkan pemahaman awal bahwa sampah plastik tidak selalu menjadi material yang harus langsung dibuang ke tempat pembuangan akhir.

Hasil tersebut sejalan dengan Pramitasari et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pengenalan bank sampah dan edukasi pengelolaan sampah rumah tangga dapat membangun kesadaran masyarakat mengenai nilai lingkungan dan nilai ekonomi sampah. Namun, pemahaman yang diperoleh melalui sosialisasi belum dapat langsung dipahami sebagai perubahan perilaku yang permanen. Perubahan perilaku baru dapat dinilai apabila masyarakat melakukan pemilahan secara konsisten dalam jangka waktu tertentu.

Selain sosialisasi, program menghasilkan fasilitas penampungan sampah plastik yang ditempatkan di RT 01 sampai RT 06 dan Balai RW 05. Dengan demikian, terdapat tujuh titik penampungan yang dapat digunakan oleh masyarakat. Penempatan fasilitas pada setiap RT dilakukan untuk mendekatkan lokasi pengumpulan dengan rumah warga dan mengurangi hambatan jarak. Fasilitas tersebut juga menjadi penguat visual agar masyarakat mulai memisahkan sampah plastik dari sampah lainnya.

Penyediaan tong sampah merupakan capaian langsung yang dapat diamati. Meskipun demikian, keberadaan fasilitas belum cukup menjamin keberhasilan program. Tong sampah membutuhkan label yang jelas, jadwal pengosongan, penanggung jawab, dan pengawasan agar tidak digunakan sebagai



tempat pembuangan sampah campuran. Tanpa pembagian tanggung jawab, fasilitas yang telah disediakan berpotensi tidak terawat atau kehilangan fungsi awalnya.

Temuan ini memperkuat argumentasi Purwanti (2021) bahwa keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular tidak hanya ditentukan oleh sarana, tetapi juga oleh keberadaan inisiator dan keberlanjutan siklus nilai. Dalam konteks RW 05, pengurus RW, pengurus RT, dan kelompok PKK dapat berfungsi sebagai inisiator lokal. Namun, peran tersebut perlu dilembagakan melalui pembagian tugas yang jelas agar tidak bergantung pada satu atau dua individu.

A. Pendampingan Bank Sampah dan Ekonomi Sirkular

Pendampingan bank sampah dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai alur pengumpulan, pengelompokan, penimbangan, pencatatan, dan penyaluran sampah. Perwakilan warga diperkenalkan pada format pencatatan sederhana yang memuat tanggal pengumpulan, jenis sampah, berat atau jumlah sampah, asal sampah, dan nilai penjualan. Pencatatan diperlukan agar pengelola dapat mengetahui perkembangan kegiatan dan mempertanggungjawabkan hasil pengelolaan sampah kepada masyarakat.



Gambar 3. Pendampingan Bank Sampah

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa warga memperoleh pengetahuan awal mengenai pentingnya administrasi bank sampah. Sebelum pendampingan, pengelolaan sampah lebih dipahami sebagai kegiatan kebersihan. Setelah pendampingan, masyarakat mulai diperkenalkan pada pengelolaan sampah sebagai proses yang memiliki alur, catatan, dan potensi nilai ekonomi. Perubahan pemahaman ini merupakan fondasi awal bagi penerapan ekonomi sirkular di tingkat RW.

Konsep ekonomi sirkular dalam kegiatan ini tidak hanya diwujudkan melalui penjualan sampah plastik, tetapi juga melalui pemanfaatan kembali botol plastik sebagai media tanam. Botol yang masih layak digunakan dibersihkan, dibentuk menjadi wadah, diisi dengan tanah, kemudian digunakan untuk menanam bibit. Media tanam yang dihasilkan ditempatkan di Balai RT 01 dan Balai RW 05.

Pemanfaatan botol plastik sebagai media tanam memberikan dua manfaat. Pertama, kegiatan ini mengurangi jumlah botol yang langsung dibuang. Kedua, kegiatan tersebut memberikan contoh visual kepada masyarakat bahwa material bekas dapat digunakan kembali. Media tanam yang ditempatkan pada ruang bersama juga dapat menjadi sarana edukasi lingkungan bagi warga.

Hasil ini mendukung temuan Probojati et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan botol plastik sebagai wadah media tanam dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan. Akan tetapi, kegiatan pemanfaatan botol plastik di RW 05 masih berada pada tahap percontohan. Keberhasilan jangka panjang ditentukan oleh perawatan tanaman, kemampuan masyarakat membuat media tanam secara mandiri, dan kemungkinan pengembangan kegiatan dalam skala rumah tangga.

Secara kritis, pelaksanaan ekonomi sirkular di RW 05 belum dapat dinyatakan sepenuhnya terbentuk. Program baru berhasil membangun komponen awal berupa pemilahan, penyediaan fasilitas, pengumpulan, pencatatan, dan pemanfaatan ulang. Siklus ekonomi belum dapat diukur karena laporan belum mencatat berat sampah yang berhasil dikumpulkan secara rutin, nilai penjualan sampah, jumlah warga yang aktif menyeter, maupun proporsi sampah yang berhasil dialihkan dari tempat pembuangan akhir. Oleh karena itu, capaian program lebih tepat dipahami sebagai inisiasi sistem ekonomi sirkular berbasis masyarakat.



A. Hasil Pendampingan UMKM

Pendampingan UMKM diawali dengan pemetaan terhadap 25 unit usaha yang terdapat di RW

05. Pemetaan mencakup jenis produk, tempat usaha, tampilan produk, identitas usaha, cara promosi, dan pencatatan keuangan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa pelaku usaha memiliki potensi untuk dikembangkan, tetapi masih menghadapi keterbatasan pada aspek manajemen dan pemasaran.



Gambar. 4 Sosialisasi UMKM

Pendampingan dilakukan melalui penataan konsep usaha dan tampilan produk. Pelaku UMKM diberikan masukan mengenai nama usaha, label, daftar menu, penataan tempat penjualan, serta pengambilan foto produk. Kegiatan tersebut menghasilkan media promosi sederhana yang dapat digunakan pelaku usaha dalam menawarkan produknya kepada konsumen. Penataan visual membantu produk lebih mudah dikenali dan meningkatkan kepercayaan diri pelaku usaha dalam melakukan promosi.

Pada aspek pemasaran, pelaku UMKM diperkenalkan pada penggunaan WhatsApp dan media sosial sebagai sarana promosi. Materi yang diberikan mencakup penggunaan foto produk, pencantuman harga, nomor pemesanan, lokasi usaha, dan penyusunan kalimat promosi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaku UMKM mulai memahami bahwa media digital dapat digunakan untuk menjangkau konsumen di luar lingkungan terdekat.

Meskipun demikian, pemanfaatan media digital masih berada pada tahap awal. Sebagian pelaku usaha belum terbiasa membuat foto produk dan konten promosi secara rutin. Selain itu, penggunaan media sosial membutuhkan konsistensi, kemampuan merespons konsumen, dan penyesuaian pesan dengan karakter produk. Oleh karena itu, keberhasilan promosi digital tidak cukup diukur dari tersedianya foto atau akun media sosial, tetapi perlu dilihat dari frekuensi promosi, interaksi konsumen, peningkatan pesanan, dan kemampuan pelaku usaha mengelola komunikasi pemasaran.

Pendampingan UMKM dalam kegiatan ini sejalan dengan pilar ekonomi Kampung Pancasila yang mendorong kemandirian masyarakat melalui penguatan ekonomi kerakyatan. Program tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga mendorong pelaku usaha memanfaatkan jejaring sosial masyarakat. Hubungan antarwarga dapat menjadi modal dalam membangun pasar lokal, kerja sama promosi, dan pertukaran informasi usaha.

B. Hasil Pendampingan Pencatatan Keuangan Digital

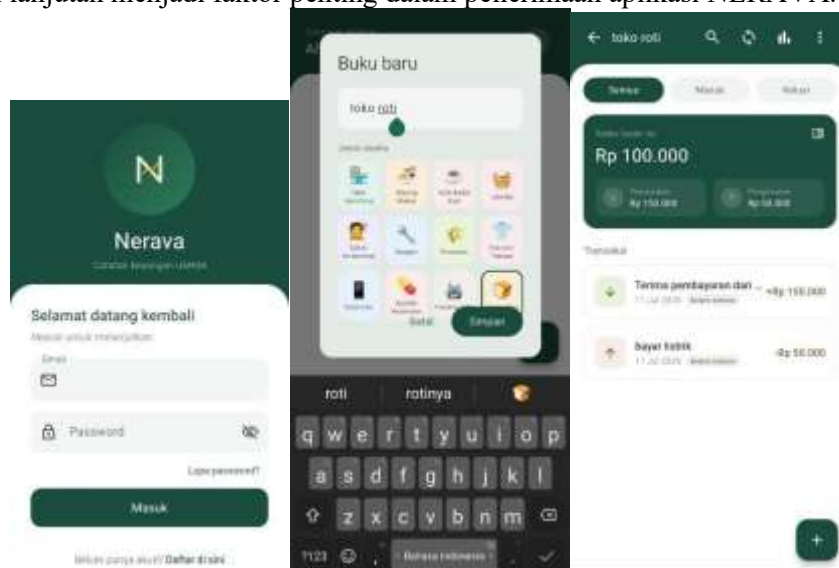
Pada aspek pengelolaan keuangan, pelaku UMKM diberikan edukasi mengenai pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Materi yang diberikan meliputi pencatatan modal, pemasukan, pengeluaran, utang, piutang, dan hasil usaha sederhana. Edukasi tersebut diperlukan karena sebagian pelaku UMKM sebelumnya belum melakukan pencatatan secara rutin dan lebih banyak mengandalkan ingatan.

Selanjutnya, peserta memperoleh pendampingan menggunakan aplikasi NERAVA. Tim memberikan penjelasan mengenai fungsi aplikasi dan mempraktikkan cara memasukkan transaksi pemasukan serta pengeluaran. Pelaku usaha menggunakan contoh transaksi yang disesuaikan dengan kegiatan usahanya agar materi lebih mudah dipahami.



Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengetahuan dan panduan mengenai penggunaan aplikasi NERAVA. Peserta mulai memahami bahwa pencatatan digital dapat membantu menyimpan informasi transaksi dan memantau kondisi keuangan usaha. Namun, sebagian peserta masih memerlukan pendampingan agar dapat menggunakan aplikasi secara mandiri dan konsisten. Kendala tersebut berkaitan dengan perbedaan kemampuan menggunakan teknologi, kebiasaan mencatat, dan anggapan bahwa pencatatan keuangan merupakan pekerjaan tambahan.

Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan temuan Asyik et al. (2022) bahwa aplikasi berbasis telepon seluler dapat mempermudah pelaku UMKM melakukan pencatatan keuangan. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa pemilihan aplikasi harus disesuaikan dengan perangkat dan kemampuan pengguna. Teknologi yang terlalu rumit berpotensi ditinggalkan meskipun memiliki fitur yang lengkap. Dalam konteks RW 05, kesederhanaan tampilan, penggunaan contoh transaksi nyata, dan pendampingan lanjutan menjadi faktor penting dalam penerimaan aplikasi NERAVA.



Gambar 5. Aplikasi NERAVA

Temuan kegiatan juga mendukung Wono et al. (2026) yang menjelaskan bahwa pelatihan pengelolaan keuangan dan pemasaran dapat meningkatkan kapasitas pelaku usaha apabila diberikan melalui praktik langsung. Namun, kegiatan di RW 05 belum melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan instrumen kuantitatif. Oleh karena itu, hasil yang dapat disampaikan masih berupa perubahan pemahaman dan kemampuan awal yang diamati selama praktik.

Keberhasilan penerapan aplikasi NERAVA perlu dievaluasi kembali setelah satu sampai tiga bulan. Evaluasi dapat dilakukan dengan melihat jumlah pelaku UMKM yang masih aktif menggunakan aplikasi, kelengkapan transaksi yang dicatat, kemampuan memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta pemanfaatan informasi keuangan untuk mengambil keputusan usaha. Tanpa evaluasi lanjutan, keberhasilan program berisiko hanya diukur berdasarkan kehadiran peserta dalam pelatihan.

C. Aktualisasi Nilai Pancasila melalui Program Pengabdian

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Program Kampung Pancasila dapat diterjemahkan menjadi tindakan konkret pada tingkat RW. Nilai gotong royong terlihat dalam keterlibatan mahasiswa, pengurus RW, pengurus RT, kelompok PKK, pelaku UMKM, dan warga dalam pembuatan serta penempatan fasilitas sampah. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan.

Nilai musyawarah diwujudkan melalui koordinasi dalam menentukan permasalahan prioritas, lokasi penempatan tong sampah, jadwal kegiatan, dan kelompok sasaran. Keterlibatan pengurus wilayah membantu memastikan bahwa program tidak disusun sepenuhnya oleh tim KKNT, tetapi menyesuaikan kondisi masyarakat. Pendekatan tersebut sejalan dengan Hakim dan Yunas (2024) yang menekankan pentingnya pelibatan kelompok masyarakat dalam membumikan nilai Pancasila.



Nilai keadilan sosial diwujudkan melalui upaya memperluas manfaat program kepada warga di enam RT dan pelaku UMKM. Penyediaan fasilitas pada setiap RT bertujuan memberikan akses yang lebih merata, sedangkan pendampingan UMKM diarahkan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Pada sisi lain, tanggung jawab terhadap lingkungan diwujudkan melalui pemilahan sampah, bank sampah, dan pemanfaatan botol plastik.

Program juga menunjukkan hubungan antara pilar lingkungan dan pilar ekonomi. Sampah tidak hanya dipandang sebagai persoalan kebersihan, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat memiliki nilai ekonomi. UMKM tidak hanya dipandang sebagai aktivitas individual, tetapi sebagai bagian dari penguatan ekonomi kampung. Integrasi tersebut menjadi pembeda dari kegiatan Kampung Pancasila yang hanya berorientasi pada sosialisasi nilai kebangsaan.

Meskipun demikian, aktualisasi nilai Pancasila tidak dapat diukur hanya dari pelaksanaan kegiatan dalam jangka pendek. Gotong royong dan tanggung jawab sosial perlu dibuktikan melalui kesediaan warga merawat fasilitas, melaksanakan jadwal pengumpulan sampah, menjalankan bank sampah secara transparan, serta membantu pelaku UMKM mengembangkan usahanya. Dengan demikian, keberlanjutan program menjadi ukuran penting dalam menilai apakah nilai Pancasila telah melembaga dalam kehidupan masyarakat.

D. Faktor Pendukung dan Hambatan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh keterbukaan pengurus RW dan RT, keterlibatan kelompok PKK, budaya gotong royong, serta antusiasme masyarakat. Dukungan pengurus wilayah mempermudah koordinasi, penentuan lokasi fasilitas, dan mobilisasi peserta. Keberadaan 25 pelaku UMKM juga menunjukkan adanya potensi ekonomi lokal yang dapat dikembangkan.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan mahasiswa dari berbagai latar belakang keilmuan. Kolaborasi tersebut memungkinkan kegiatan lingkungan, pemasaran, desain, dan pencatatan keuangan dilaksanakan dalam satu program. Aplikasi NERAVA juga menjadi bentuk inovasi yang menghubungkan kemampuan mahasiswa dengan kebutuhan pelaku UMKM.

Adapun hambatan yang ditemukan adalah belum terbentuknya kebiasaan pemilahan sampah secara konsisten, belum jelasnya pengelola tetap bank sampah, serta perlunya perawatan fasilitas setelah kegiatan berakhir. Pada bidang UMKM, hambatan meliputi perbedaan kemampuan menggunakan teknologi, rendahnya kebiasaan mencatat transaksi, keterbatasan waktu pelaku usaha, dan belum meratanya pendampingan terhadap seluruh UMKM yang terdata.

Keterbatasan durasi KKNT juga memengaruhi kemampuan tim dalam mengukur dampak jangka panjang. Perubahan volume sampah, nilai ekonomi bank sampah, peningkatan penjualan UMKM, dan konsistensi penggunaan aplikasi NERAVA belum dapat diketahui dalam waktu singkat. Oleh karena itu, capaian kegiatan lebih banyak berada pada tingkat keluaran dan kemampuan awal, sedangkan perubahan perilaku dan dampak ekonomi membutuhkan evaluasi lanjutan.

E. Implikasi dan Keberlanjutan Program

Secara umum, kegiatan pengabdian berhasil membangun fondasi awal pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular dan pemberdayaan UMKM di RW 05 Kelurahan Babat Jerawat. Program menghasilkan fasilitas fisik, media tanam, materi promosi, pengetahuan pengelolaan sampah, serta kemampuan dasar pencatatan keuangan digital. Capaian tersebut menunjukkan bahwa Program Kampung Pancasila dapat dioperasionalkan melalui kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Namun, keberhasilan tersebut masih berada pada tahap inisiasi. Agar program berkelanjutan, diperlukan penetapan pengelola bank sampah, penanggung jawab fasilitas pada setiap RT, jadwal pengumpulan yang tetap, format pencatatan yang seragam, dan hubungan kerja sama dengan pengepul atau Bank Sampah Induk Surabaya. Pengurus RW juga perlu melakukan evaluasi bulanan terhadap volume sampah, jumlah warga yang berpartisipasi, nilai penjualan, dan kondisi fasilitas.

Pada bidang UMKM, tindak lanjut dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok komunikasi pelaku usaha RW 05. Kelompok tersebut dapat digunakan untuk berbagi informasi, melakukan promosi bersama, menyelesaikan kesulitan penggunaan aplikasi NERAVA, dan mengembangkan kegiatan pemasaran lokal. Pendampingan lanjutan sebaiknya memprioritaskan pelaku usaha yang memiliki keterbatasan literasi digital.



Temuan utama kegiatan ini adalah bahwa integrasi pilar lingkungan dan ekonomi dapat menjadi strategi penguatan Kampung Pancasila. Meskipun demikian, penyediaan fasilitas dan pelatihan belum otomatis menghasilkan kemandirian. Program membutuhkan kelembagaan lokal, pembagian peran, pencatatan, pengukuran capaian, dan pendampingan lanjutan. Dengan memenuhi unsur tersebut, Kampung Pancasila dapat berkembang dari kegiatan berbasis proyek menjadi sistem pemberdayaan masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Kampung Pancasila di RW 05 Kelurahan Babat Jerawat menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat dapat digunakan untuk mengintegrasikan pilar lingkungan dan pilar ekonomi pada tingkat kampung. Keterlibatan pengurus RW dan RT, kelompok PKK, Karang Taruna, warga, serta pelaku UMKM sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi membuat program lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah. Metode learning by doing juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman praktis dalam mengelola lingkungan dan mengembangkan usaha.

Pada pilar lingkungan, kegiatan yang dilaksanakan telah menghasilkan fasilitas penampungan sampah plastik di RT 01 sampai RT 06 dan Balai RW 05, mekanisme awal pemilahan dan pengumpulan sampah, pendampingan pencatatan bank sampah, serta pemanfaatan botol plastik sebagai media tanam. Rangkaian kegiatan tersebut mendorong masyarakat untuk melihat sampah plastik bukan hanya sebagai limbah, tetapi juga sebagai material yang dapat dikelola dan dimanfaatkan kembali. Meskipun pembentukan kebiasaan memilah sampah memerlukan proses yang berkelanjutan, program ini telah membangun fondasi awal bagi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis ekonomi sirkular.

Pada pilar ekonomi, pemetaan terhadap 25 unit UMKM memperlihatkan adanya kebutuhan pendampingan dalam penataan usaha, penguatan identitas produk, promosi digital, dan pencatatan keuangan. Pendampingan yang diberikan membantu pelaku UMKM memahami pentingnya tampilan produk, pemanfaatan WhatsApp dan media sosial sebagai sarana pemasaran, serta pemisahan keuangan pribadi dari keuangan usaha. Pengenalan aplikasi NERAVA juga memberikan alternatif pencatatan keuangan digital yang lebih praktis, meskipun penerapannya masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan lanjutan agar dapat dilakukan secara konsisten.

Secara keseluruhan, kegiatan KKNT K1-03 tidak hanya menghasilkan fasilitas dan materi pendampingan, tetapi juga memperkuat kapasitas awal masyarakat dalam mengelola lingkungan dan mengembangkan usaha secara mandiri. Keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen pengurus wilayah, kelompok PKK, pelaku UMKM, dan warga dalam menjalankan jadwal pengumpulan sampah, mengelola administrasi bank sampah, merawat media tanam, serta menerapkan promosi dan pencatatan keuangan usaha. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan lokal dan pendampingan berkala diperlukan agar kegiatan yang telah dirintis dapat berkembang menjadi bagian berkelanjutan dari pelaksanaan Kampung Pancasila di RW 05 Kelurahan Babat Jerawat.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Kampung Pancasila di RW 05 Kelurahan Babat Jerawat menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat dapat digunakan untuk mengintegrasikan pilar lingkungan dan pilar ekonomi pada tingkat kampung. Keterlibatan pengurus RW dan RT, kelompok PKK, Karang Taruna, warga, serta pelaku UMKM sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi membuat program lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah. Metode learning by doing juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman praktis dalam mengelola lingkungan dan mengembangkan usaha.

Pada pilar lingkungan, kegiatan yang dilaksanakan telah menghasilkan fasilitas penampungan sampah plastik di RT 01 sampai RT 06 dan Balai RW 05, mekanisme awal pemilahan dan pengumpulan sampah, pendampingan pencatatan bank sampah, serta pemanfaatan botol plastik sebagai media tanam. Rangkaian kegiatan tersebut mendorong masyarakat untuk melihat sampah plastik bukan hanya sebagai limbah, tetapi juga sebagai material yang dapat dikelola dan dimanfaatkan



kembali. Meskipun pembentukan kebiasaan memilah sampah memerlukan proses yang berkelanjutan, program ini telah membangun fondasi awal bagi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis ekonomi sirkular.

Pada pilar ekonomi, pemetaan terhadap 25 unit UMKM memperlihatkan adanya kebutuhan pendampingan dalam penataan usaha, penguatan identitas produk, promosi digital, dan pencatatan keuangan. Pendampingan yang diberikan membantu pelaku UMKM memahami pentingnya tampilan produk, pemanfaatan WhatsApp dan media sosial sebagai sarana pemasaran, serta pemisahan keuangan pribadi dari keuangan usaha. Pengenalan aplikasi NERAVA juga memberikan alternatif pencatatan keuangan digital yang lebih praktis, meskipun penerapannya masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan lanjutan agar dapat dilakukan secara konsisten.

Secara keseluruhan, kegiatan KKNT K1-03 tidak hanya menghasilkan fasilitas dan materi pendampingan, tetapi juga memperkuat kapasitas awal masyarakat dalam mengelola lingkungan dan mengembangkan usaha secara mandiri. Keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen pengurus wilayah, kelompok PKK, pelaku UMKM, dan warga dalam menjalankan jadwal pengumpulan sampah, mengelola administrasi bank sampah, merawat media tanam, serta menerapkan promosi dan pencatatan keuangan usaha. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan lokal dan pendampingan berkala diperlukan agar kegiatan yang telah dirintis dapat berkembang menjadi bagian berkelanjutan dari pelaksanaan Kampung Pancasila di RW 05 Kelurahan Babat Jerawat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asyik, N. F., Patuh, M., Triyonowati, T., Respatia, W., & Nur Laily, N. L. (2022). APLIKASI DIGITAL PENGELOLAAN KEUANGAN, SARANA MENINGKATKAN PENJUALAN UMKM MAKANAN MINUMAN DI KABUPATEN GRESIK. *Jurnal Kreativitas Dan Inovasi (Jurnal Kreanova)*, 2(3), 103–107. <https://doi.org/10.24034/kreanova.v2i3.5265>
- Cholifah, N., Widodo, S., Haryati, T., & Saputro, N. D. (2023). Pendampingan Pengelolaan Kampung Pancasila Berbasis IT. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(2), 419–422. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i2.15381>
- Hakim, A. I., & Yunas, N. S. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Pada Kelompok Pemuda dan Perempuan di Kampung Pancasila. *Surya Abdimas*, 8(1), 15–23. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i1.3448>
- Pemerintah Kota Surabaya. (2025a, August 11). *Resmi Dijalankan, Wali Kota Eri Cahyadi Ajak Jajarannya Gotong Royong Bentuk Kampung Pancasila*. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/24080/resmi-dijalankan-wali-kota-eri-cahyadi-ajak-jajarannya-gotong-royong-bentuk-kampung-pancasila>
- Pemerintah Kota Surabaya. (2025b, August 22). *Kampung Pancasila Strategi Wali Kota Eri Maksimalkan Potensi Warga Surabaya, Atasi Masalah Dilingkungannya*.
- Keputusan Wali Kota Surabaya Nomor 100.3.3.3/210/436.1.2/2025, Pub. L. KEPUTUSAN WALI KOTA SURABAYA NOMOR : 100.3.3.3/210/436.1.2/2025 (2025).
- Pramitasari, A., Setyawati, K., & Aziza, P. F. (2023). Pengelolaan Sampah dan Pengenalan Bank Sampah di Kecamatan Pondokgede. *WINDRADI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Probojati, R. T., Hadiyanti, N., Alfatin, M., Zulkarnain, A., & Lisanty, N. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Botol Plastik Sebagai Wadah Media Tanam di Desa Mojooroto Kelurahan Mojooroto Kota Kediri. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v6i1.2354>
- Purwanti, I. (2021). *KONSEP DAN IMPLEMENTASI EKONOMI SIRKULAR DALAM PROGRAM BANK SAMPAH (STUDI KASUS: KEBERLANJUTAN BANK SAMPAH TANJUNG)* (Vol. 4, Number 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/amn.v4i1.40>
- TIM KKN UWP. (2026). *Laporan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik: Pendampingan Kampung Pancasila di RW 05 Kelurahan Babat Jerawat, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya*.
- Wono, H. Y., Kristianto, B. R. D., Gievierna, S. A., Pangalila, L. D. P., & Kurniawan, E. C. (2026). Penerapan Sociopreneurship dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat melalui Program



Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)

Journal page is available to

<https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/jpi/index>

Email: admin@jurnalcenter.com



“Cinta Sakti.” *Jurnal Leverage, Engagement, Empowerment of Community (LeECOM)*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.37715/leecom.v8i1.5862>